

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penulis mendapatkan dan menggunakan berbagai penelitian-penelitian terdahulu terkait implementasi pembelajaran Kemuhammadiyah terhadap pembentukan karakter sebagai bahan tinjauan dalam penyusunan proposal penelitian, yaitu antara lain :

1. Pertama, skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu” oleh Nesi Apriyadi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian itu adalah observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan penanaman Pembelajaran Agama Islam yang dilaksanakan di SD Negeri 45 Kota Bengkulu dalam membentuk karakter Islami dalam diri peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik SD Negeri 45 Kota Bengkulu dapat dikatakan baik secara umum walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Implementasi pembelajaran agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 45 Kota Bengkulu dilakukan dengan dilaksanakannya pembiasaan-pembiasaan kegamaan, seperti salat duha berjamaah sebelum memulai kegiatan belajar mengejar, salat jumat berjamaah bagi peserta didik laki-laki, salat dzuhur

berjamaah, pembacaan doa dan asmaul husna bersama-sama sebelum belajar. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah rentang waktu penelitian yang relatif lama, serta variabel, objek dan subjek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nesi Apriyadi pada Tahun 2018 menggunakan variabel pembelajaran Agama Islam dengan responden yang berbeda karena tempat penelitian yang juga berbeda dengan penelitian ini.

2. Kedua, Tesis dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga” oleh Sareh Siswo Setyo Wibowo. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan informasi dan deskripsi tentang proses pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga. Penelitian tersebut adalah salah satu penelitian observasi lokasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi selama pengumpulan data penelitian. Melalui penelitian itu diketahui bahwa penanaman pendidikan karakter dalam ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dilakukan dengan cara meningkatkan nilai-nilai karakter pada perangkat pembelajaran ISMUBA, melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter yang telah dipilih, melakukan analisis KI dan KD dengan tingkat perkembangan peserta didik, menggunakan metode, model, serta strategi pembelajaran pendidikan karakter dalam proses

pembelajaran ISMUBA, melakukan evaluasi pembelajaran ISMUBA yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penelitian oleh Sareh Siswo Setyo Wibowo dilakukan pada bulan Februari sampai April tujuh tahun yang lalu pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2016/2017 disaat pendidikan Indonesia masih mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan penelitian ini, karena penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian tersebut. Variabel penelitian ini menjadi dasar pembeda dari penelitian tersebut, walaupun mengambil lapangan penelitian yang sama, namun dengan rentang waktu, materi pembelajaran, serta kurikulum yang berbeda memungkinkan peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berbeda.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Giri Antoro, Anita Aprilia, dan Hendro Widodo (2022) dengan judul “Penerapan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul.” Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mendapatkan hasil penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menerangkan penerapan kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter peserta didik SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter peserta didik SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul

dilaksanakan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti pelaksanaan salat duha, pembacaan Alquran dan buku bacaan sebelum pembelajaran, serta pendampingan karakter peserta didik melalui kerja sama dengan orang tua. Karakter Islami yang dimaksud dalam penelitian itu adalah gemar membaca, rajin, disiplin, terbiasa membaca Alquran, dermawan, mudah bersosialisasi, komunikatif, peduli terhadap sesama dan lingkungan, dan juga jujur. Perbedaan penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada waktu, objek, serta subjek penelitian. Dengan adanya ketiga perbedaan tersebut, maka akan didapatkan hasil penelitian yang juga berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyah

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi secara dapat diartikan penerapan atau pelaksanaan. Penyebutan implementasi biasa di terapkan pada sebuah kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Baihaki (2022) mengemukakan bahwa implementasi tidak hanya sekedar sebuah aktivitas, namun juga sebuah kegiatan yang terencana dan dilaksanakan penuh dengan kesungguhan agar mencapai tujuan. Oleh karena itu, implementasi dilaksanakan berdasarkan norma yang berlaku dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa suatu sistem.

Adapun istilah pembelajaran diambil dari kata “belajar” yang artinya menuntut ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran identik dengan kata “mengajar” dengan asal kata “ajar” yang artinya memberikan suatu petunjuk kepada orang lain. Dengan diberikan imbuhan “pe” dan “an”, pembelajaran berarti suatu perbuatan maupun proses mengajar seseorang agar dia mau belajar (Djamaluddin and Wardana 2019).

Hanafy (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berarti kegiatan yang melibatkan interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, Djamaluddin dan Wardana (2019) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran terjadi dengan adanya bantuan belajar yang diberikan guru pada peserta didik agar ilmu pengetahuan dapat diperoleh secara efisien dan mudah.

Pelaksanaan pembelajaran ideal dalam lingkup sekolah Muhammadiyah adalah dengan diterapkannya pembelajaran ISMUBA. ISMUBA yang berarti Al-Islam Kumuhammadiyah dan Bahasa Arab merupakan salah satu ciri khusus dan keunggulan pada lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Penerapan ISMUBA pada lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan metode ampuh

dalam menciptakan sistem pendidikan modern integratif-holistik guna menghapus dikotomi ilmu antara ilmu pendidikan modern dan ilmu agama (Dikdasmen 2017).

Pembelajaran ISMUBA dirancang guna menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang bertakwa, beriman, berakhlak mulai, serta dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. (Dikdasmen 2017). Implementasi pembelajaran ISMUBA pada sekolah umum secara garis besar sama dengan penerapan pembelajaran lainnya. Implementasi pembelajaran ISMUBA meliputi standar perencanaan pembelajaran, standar proses dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (Mufti 2020). Muatan dan struktur pembelajaran ISMUBA mencakup Al-Islam (Pendidikan Agama Islam), kemuhammadiyah, dan bahasa arab.

Kemuhammadiyah sebagai salah satu esensi dalam kurikulum ISMUBA adalah satu dari berbagai mata pelajaran wajib yang ada di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pembelajaran Kemuhammadiyah dijalankan guna menumbuhkembangkan nilai-nilai Islami dan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah dalam diri peserta didik. Pendidikan Kemuhammadiyah dilaksanakan mencakup materi kader organisasi muhammadiyah, kader Islam, dan kader bangsa (Umam and Retnaningrum 2020). Kurikulum pembelajaran Kemuhammadiyah dirancang dan disusun dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada

dalam diri mereka, menjadi pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, cakap, serta dapat menjadi bagian dari masyarakat sebagai kader Muhammadiyah dan kader bangsa yang bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran Kemuhammadiyah dalam mengembangkan karakteristik peserta didik harus disesuaikan dengan keadaan, potensi, kepentingan, kebutuhan, serta situasi lingkungan (Dikdasmen 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka Pembelajaran Kemuhammadiyah merupakan upaya nyata dalam mewujudkan peserta didik sebagai pribadi yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecintaan serta kebanggaan terhadap Muhammadiyah.

b. Perencanaan Pembelajaran Kemuhammadiyah

★ Setiap proses pembelajaran dimulai dengan membuat sebuah perancangan ataupun perencanaan. Perencanaan merupakan sebuah sistem pembelajaran yang terdiri dari banyak komponen dan perangkat pembelajaran. Dalam merancang sebuah pembelajaran maka perlu diperhatikan input, proses, output, dan *feedback* pembelajaran.

Input pembelajaran meliputi kurikulum, peserta didik, guru, sumber belajar, sarana, dan prasarana. Proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa guna tercapainya tujuan pembelajaran,

proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya materi, metode, serta media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Adapun output pembelajaran berarti tujuan atau hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Sementara *feedback* berarti umpan balik maupun segala informasi terkait kemampuan peserta didik dari pembelajaran yang lalu, sehingga guru dapat menentukan dan memperbaiki rancangan pembelajaran yang mendatang (Djamaluddin and Wardana 2019).

Perancangan pembelajaran Kemuhammadiyah pada Kurikulum 2013 meliputi perancangan Silabus serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilandaskan oleh Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan. Adapun penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Silabus pembelajaran Kemuhammadiyah meliputi unsur-unsur seperti identitas mata pelajaran, identitas sekolah, identitas satuan pendidikan, identitas kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, Penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran untuk satu kali tatap muka. Rancangan kegiatan pembelajaran disusun secara rinci sehingga pembelajaran Kemuhammadiyah berjalan secara sistematis, efektif,

efesien, tidak membosankan, dapat menginspirasi, dan dapat memotivasi peserta didik agar aktif (Dikdasmen 2017).

Meskipun belum terdapat panduan perancangan pembelajaran Kemuhammadiyah Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, namun secara garis besar perencanaan pembelajaran Kemuhammadiyah Kurikulum Merdeka sama dengan pembelajaran lain yang mencakup rancangan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pembelajaran, serta Asesmen.

Capaian Pembelajaran (CP) meliputi kompetensi khusus peserta didik yang telah ditargetkan sebagai tujuan pada satu materi pembelajaran, hanya saja masih belum cukup untuk memandu proses pembelajaran sehingga guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan Pemerintah.

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan langkah dalam mengembangkan Capaian Pembelajaran yang lebih konkret. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki tujuan seperti Silabus yaitu untuk merancang pembelajaran dan asesmen. Sedangkan pembelajaran dan asesmen perlu disusun dan dirancang sesuai Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan (Kemendikbudristek 2022).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Kemuhammadiyah

Pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah disesuaikan dengan peraturan dan panduan yang telah disediakan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. Pembelajaran Kemuhammadiyah pada peserta didik tingkat SMA dan SMK dilakukan sesuai alokasi waktu jam tatap muka yang ditetapkan yaitu 45 menit. Guru Kemuhammadiyah perlu menyiapkan materi, sumber belajar, metode, dan media yang sesuai, efektif, dan efisien. Guru perlu memiliki kemampuan pengelolaan kelas dan keteladanan yang baik. Pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Adapun pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah meliputi (Dikdasmen 2017):

- 1) Kegiatan Pendahuluan, kegiatan ini merupakan kegiatan awal pembelajaran dimana guru wajib menyiapkan peserta didik, memberikan dukungan dan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik, serta memberikan tujuan dan cakupan materi pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti, selama kegiatan inti guru perlu menggunakan pendekatan, model, metode, sumber, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
- 3) Kegiatan penutup, pada kegiatan akhir ini guru memberikan refleksi pembelajaran baik secara individual maupun kelompok, memberikan *feedback* pembelajaran, memberikan tugas lanjutan,

dan memberikan gambaran umum terkait pembelajaran yang akan datang.

d. Evaluasi Pembelajaran Kemuhammadiyah

Evaluasi pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui, memastikan, menilai, dan mengukur tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Hanafy 2019). Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam menentukan rencana pembelajaran yang akan datang. Evaluasi pembelajaran Kemuhammadiyah dilakukan berdasarkan pendekatan evaluasi otentik dimana guru perlu melakukan penilaian kesiapan peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang perbaikan pembelajaran, pengayaan pembelajaran, serta konseling. Adapun waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun diakhir pembelajaran (Dikdasmen 2017).

2. Karakter Gotong Royong

a. Pengertian Karakter

Penyebutan karakter sering kali didentikkan dengan akhlak, moral, kepribadian, etika, dan nilai. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang dijadikan sebagai pembeda Individu dengan Individu lainnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak ataupun tabiat seseorang. Seseorang yang berkarakter, mengindikasikan

bahwa dia merupakan seorang dengan karakter, kepribadian, dan watak yang baik. Istilah karakter merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *chassein* dengan arti menciptakan suatu yang tajam dan dalam (Jannah 2020).

Menurut Saepuddin (2020) karakter berarti sebagai sebuah bentuk yang tertanam dalam kejiwaan seseorang dan muncul melalui perbuatan dan tingkah laku yang spontan, tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

Mulyono (2018) berpendapat bahwa penyebutan karakter sering kali dihubungkan dengan istilah tempramen dengan memberi penekanan pada pengertian psikososial yang dikaitkan dengan konteks sosial dan pendidikan. Menurutnya istilah karakter bila dilihat melalui sudut pandang behaviorial karakter lebih ditekankan pada unsur somatospiskis yang didapatkan seseorang semenjak lahir. Berdasarkan hal tersebut, maka pembentukan dan pengembangan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara umum terbagi menjadi faktor bawaan dan faktor lingkungan.

b. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Dalam buku “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter” terdapat lima nilai karakter dasar yang perlu dikembangkan dalam diri peserta. Kelima nilai utama tersebut meliputi (Kemendikbud 2017):

- 1) Religius, nilai yang menggambarkan bahwa peserta didik memiliki keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar.
- 2) Nasionalis, nilai yang mendorong peserta didik mampu berpikir, bersikap, peduli, setia, dan menghargai bangsa, budaya, dan keadaan sosial, ekonomi, maupun politik negaranya.
- 3) Mandiri, nilai kemandirian berarti peserta didik tidak mudah bergantung dan menggunakan orang lain dalam menggapai harapan, mimpi, serta cita-citanya.
- 4) Gotong royong, gotong royong tercermin dengan adanya cinta kerja sama serta bahu membahu dalam menyelesaikan suatu permasalahan bersama dengan rasa persahabatan.
- 5) Integritas, nilai acuan dalam bertindak laku sehingga seseorang dapat dipercaya perkataannya dan perilakunya karena dia memiliki komitmen yang tinggi selama melakukan apapun.

Selanjutnya dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik, kelima nilai utama tersebut perlu dikembangkan kedalam dua puluh enam nilai karakter esensial yang perlu diwujudkan dalam satuan pendidikan. Adapun dua puluh enam nilai dasar tersebut antara lain keadilan, berdaya saing, berpikir positif, bersih, serdas, cinta damai, cinta tanah air, disiplin, gotong royong, hemat, sehat, integritas, jujur, kasih sayang, kerja keras, kreatif, mandiri, nasionalis, peduli,

pengendalian emosi, percaya diri, religius, rendah hati, santun, tanggung jawab, dan toleran (Kemendikbud 2017).

Nilai-nilai karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka terwujud dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila telah menjadi salah satu tujuan, visi, serta misi yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Pelajar Pancasila berarti peserta didik sebagai pelajar Indonesia sepanjang hayat memiliki potensi global serta dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila diwujudkan dengan enam nilai-nilai karakter yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Seluruh nilai-nilai ini perlu tertanam dalam diri peserta didik secara berkesinambungan (Kemendikbudristek 2020).

★ 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik sebagai pelajar Indonesia merupakan peserta didik yang mengimani dan mempercayai keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, peserta didik harus dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut. Peserta didik yang bertakwa berarti peserta didik yang menaati setiap perintah dan larangan dari ajaran agama yang dianut. Manifestasi dari

keimanan dan ketakwaan adalah dengan berbuat kebaikan dan berkepribadian baik.

2) Berkebinekaan Global

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, bahasa, etnis, budaya, agama, kepercayaan, kelompok identitas, dan kelas sosial. Demi menjaga kerukunan dan kedauletan bangsa, maka setiap warga Indonesia perlu saling menghormati dan menghargai keberagaman dan kebinekaan tak terkecuali peserta didik sebagai pelajar Indonesia. Peserta didik yang berkebinekaan global berarti peserta didik dengan identitas diri yang matang, pemahaman yang mendalam, dan terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, dan global.

3) Mandiri

Peserta didik yang mandiri berarti peserta didik yang dapat menjaga dan mengelola pikiran, emosi, serta tingkah lakunya secara maksimal. Peserta didik yang mandiri termotivasi untuk berilmu dan berkarya oleh dirinya dan lingkungan, serta dapat mengatasi hambatan dan permasalahan secara adaptif, mampu menrancang, menentukan, dan menetapkan langkah dan metode dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4) Bergotong Royong

Sebagai salah satu makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, manusia akan selalu membutuhkan keberadaan dan

bantuan orang-orang disekitarnya. Kehidupan yang layak merupakan kehidupan dimana setiap orang saling mendahulukan kewajiban dari pada hak serta mendahulukan kepentingan-kepentingan umum. Peserta didik sebagai pelajar Indonesia harus dapat memberikan manfaat dan bantuan kepada sesama, mencegah meletusnya konflik dan kekerasan, menghargai keputusan bersama dan tidak memaksa kehendak pribadi, dan menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain.

5) Bernalar Kritis

Peserta didik yang bernalar kritis adalah peserta didik yang berilmu yang mampu berpikir secara rasional dan adil dengan mempertimbangkan banyak hal sesuai dengan data dan kenyataan. Peserta didik yang bernalar kritis mampu menilai dan memandang fenomena dengan berbagai sudut pandang dan terbuka terhadap fakta-fakta baru yang dapat menggugurkan pendapat awalnya.

6) Kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah pribadi yang aktif dan mampu menciptakan, memperbaiki, sesuatu yang orisinal, berdampak dan bermanfaat. Peserta didik mampu memikirkan gagasan-gagasan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikirannya kemudian mau mencoba dan merealisasikan pikirannya, serta melakukan evaluasi dan perbaikan.

c. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu tradisi, nilai, dan budaya positif yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia semenjak dahulu kala. Hingga saat ini, karakter gotong royong telah diwariskan secara turun menurun menjadi salah satu bagian budaya sosial masyarakat Indonesia. Istilah gotong royong sering kali diartikan sebagai kerja bakti, kerja sama, maupun tolong menolong antar sesama masyarakat guna menyelesaikan suatu pekerjaan. Kata gotong dan royong berasal dari bahasa Jawa, penyebutan gotong artinya “menggotong” atau “memikul,” sedangkan royong berarti “bersama” (Widayati 2020). Sejalan dengan hal tersebut, istilah gorong royong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bekerja bersama-sama, saling membantu, dan tolong menolong.

Tradisi gotong royong sering kali terlihat pada masyarakat pedesaan, masyarakat pedesaan kerap kali melaksanakan berbagai kegiatan secara bersama-sama penuh dengan nilai kekeluargaan dan persaudaran (Derung 2019). Selain mempermudah pekerjaan, penerapan gotong royong sangat berguna dalam menjaga komunikasi, keharmonisan, persatuan, persahabatan, serta persaudaraan antar masyarakat (Amelia and Ramadan 2021). Guna tercapainya persatuan dan kesatuan Indonesia, maka gotong royong perlu diwariskan pada generasi muda yang akan datang. Upaya penerapan karakter gotong

royong perlu ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini mulai dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Faktor Pembentukan dan Pengembangan Karakter Gotong Royong

Pembentukan dan pengembangan karakter gotong royong pada peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yang utama yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan berarti kondisi kejiwaan yang diwariskan orang tua kepada anak melalui keturunan genetik. Adapun faktor lingkungan berarti keadaan lingkungan dimana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. Faktor lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dan sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga tidak dapat digantikan melalui pendidikan formal maupun nonformal, oleh sebab itu, orang tua berkewajiban merawat, mendidik, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak mereka agar anak tersebut dapat menjadi pribadi beriman, mandiri, dan berkepribadian baik (Hasyim Mahmud Wantu 2020).

Adapun Subianto (2019) menjelaskan peranan orang tua dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak. Peranan tersebut meliputi :

- a) Orang tua perlu menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hati.
- b) Orang tua wajib menjaga suasana dan kondisi lingkungan rumah agar tetap kondusif agar kondisi kejiwaan anak tidak terganggu.
- c) Orang tua dan anak wajib saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
- d) Orang tua perlu menciptakan kepercayaan terhadap anak, dan sebaliknya.
- e) Perlu adanya pertemuan rutin setiap anggota keluarga.

Nilai gotong royong dalam keluarga dapat terbentuk pada interaksi asosiatif antara anggota keluarga. Bentuk-bentuk penerapan nilai gotong royong pada diri anak bisa diimplementasikan dengan kegiatan pembagian pekerjaan rumah, orang tua membantu anak mengerjakan tugas sekolah, maupun anak membantu orang tua meringankan pekerjaan rumah tangga (Awaru 2021).

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak memperoleh pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan

yang formal, sekolah memiliki kewajiban untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi, kemampuan, dan kepribadian peserta didik. Pengembangan karakter gotong royong dalam diri peserta didik di sekolah diwujudkan dengan program pendidikan karakter.

Menurut Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy (2020) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, maupun watak agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam memberi keputusan yang baik, memelihara sifat baik, menebarkan kebaikan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Novi Trillisiana dkk (2023) dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pengajaran dan pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, guru, maupun instruktur agar seseorang memiliki karakter yang mulai dan terpuji. Adapun Tutuk Ningsih (2021) dalam karyanya yang berjudul “Pendidikan Karakter Teori dan Praktik” menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, moral, dan akhlak guna terciptanya masyarakat dan warga negara yang baik. Menurut Sulaeman dkk (2021) pendidikan karakter menempati peran terpenting dalam pengembangan karakter

Individu yang meliputi pengembangan emosional, spiritual, serta kepribadian.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh dalam mengajarkan, mendidik, dan membina peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, budi pekerti, moral, serta nilai-nilai kehidupan.

Muchtar dan Suryani (2019) menjabarkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan strategi antara lain, pengadaan sosialisai, regulasi yang dikembangkan, kapasitas yang ditingkatkan, pelaksanaan serta kerja sama dengan berbagai pihak, dan terlaksananya pengawasan dan evaluasi. Sementara itu, al-Ghazali dari apa yang dikutip oleh Saepuddin (2019) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode yang mencakup pemberian keteladanan, *story telling* (pembacaan kisah), dan *habitiasi* (pembiasaan).

Dalam karya tulis yang berjudul “Panduan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter” telah dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan lembaga pendidikan merupakan strategi yang

dapat ditempuh oleh sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut meliputi (Kemendikbud 2017):

- a) Intrakurukuler, implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran juga dapat berupa pemberian contoh perilaku baik oleh para pendidik, pemberian bimbingan terkait nilai-nilai yang perlu diterapkan oleh para pendidik, dan pembelajaran aktif agar siswa dapat mempraktikkan suatu nilai-nilai moral dengan aktivitas, diskusi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kokurikuler, kegiatan ini dapat berupa proyek, darma wisata, penugasan, upacara, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter dapat diperoleh peserta didik melalui pengalaman nyata yang mereka rasakan baik dilingkungan sekolah maupun diluar.
- c) Ekstrakurikuler, kegiatan ini bermanfaat untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan klub sosial, klub keagamaan, klub seni, klub olahraga, klub kepanduan, klub kesehatan, klub bela diri, dan sebagainya merupakan sarana yang digunakan untuk meningkatkan karakterisasi yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan peserta didik melibatkan aspek emosional, sosial, fisik, dan intelektual guna

mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang bermoral, bertanggung jawab, dan dapat membawa kemashlahatan dalam lingkungan.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter gotong royong dalam suatu lembaga pendidikan, perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses serta output pendidikan karakter. Faktor-faktor tersebut secara umum terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurikulum yang diberlakukan, kultur sekolah, integritas peserta didik, sarana prasarana sekolah, dan kinerja serta profesionalitas kepala sekolah, guru, maupun karyawan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhinya antara lain keadaan lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat (Ningsih 2021). Menurut Khusna dan Zakiyah (2020) kultur sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama serta dukungan antara pihak pengelola sekolah, orang tua selaku wali peserta didik, dan masyarakat.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter gotong royong dalam diri seseorang. Masyarakat yang dimaksud dalam hali ini adalah orang-orang yang lebih tua

“yang tidak mengenal dengan baik” “tidak begitu dekat” dan “tidak memiliki hubungan kerabat ataupun keluarga.” Peran masyarakat dalam pengembangan karakter seseorang berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Bentuk nyata dari peran masyarakat terhadap pengembangan karakter seseorang adalah dengan norma-norma, adat-data, peraturan dan nilai-nilai sosial budaya (Subianto 2019). Penanaman dan pengembangan karakter seseorang akan berjalan kearah yang baik apabila seseorang atau Individu tersebut hidup dalam masyarakat yang memiliki etika dan tingkah laku yang baik, begitupun jika seseorang tinggal dalam masyarakat yang tidak kondusif dan penuh dengan permasalahan sosial maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik.

Penanaman nilai gotong royong dalam diri seseorang dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat seringkali digerakkan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama, Ketua RW, Ketua RT, serta yang lainnya. Salah satu bentuk pelaksanaan gotong royong di lingkungan masyarakat antara lain dengan diadakannya poskamling, membangun fasilitas lingkungan, membersihkan lingkungan, mengadakan lomba kemerdekaan, maupun yang lainnya (Widayati 2020).

3. Materi Kemuhammadiyah Terkait Karakteristik Peserta Didik

Proses implementasi suatu pembelajaran dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik tidak dapat dilakukan secara maksimal apabila tidak terdapat satupun materi yang dapat menunjang karakteristik peserta didik. Adapun dalam pembelajaran Kemuhammadiyah, terdapat materi yang dapat menunjang karakter peserta didik, materi tersebut terdapat pada bab tiga yaitu materi, “Kepribadian Muhammadiyah.” Pada bab ini, peserta didik akan diminta untuk mempelajari serta menghayati pengertian maupun hakikat Muhammadiyah, dasar amal usaha Muhammadiyah, pedoman amal usaha Muhammadiyah, Perjuangan Muhammadiyah, sifat-sifat Muhammadiyah, serta nilai-nilai yang tercantum dalam kepribadian Muhammadiyah (Husna and Affandi 2022). Materi “Kepribadian Muhammadiyah” disusun berdasarkan dalil pokok Surat Al-Maidah ayat ke 2 yang berbunyi :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya : “ Dan (bagi kalian untuk) saling tolong menolonglah dalam (perkara yang) baik serta ketakwaan, dan janganlah kalian tolong menolong dalam (perkara yang) dosa dan permusuhan.”

a. Latar belakang perumusan kepribadian Muhammadiyah

Pada masa Demokrasi Terpimpin dimana terdapat tiga kekuatan besar dalam Kabinet dan Dewan Menteri Soekarno yang mencakup Nasionalis, Agama, dan Komunis (NASAKOM), memberikan

kesempatan bagi tokoh-tokoh Komunis untuk merubah tata pelaksanaan sistem Demokrasi Pemimpin ke arah yang menyimpang seperti mempersempin cangkupan Pancasila menjadi Trisila maupun Ekasila (gotong-royong), dan menetapkan kebijakan presiden seumur hidup (Husna and Affandi 2022).

Hal tersebut menyebabkan kekuasaan pemerintahan hanya terpusat pada presiden sehingga kekuatan sosial manapun yang menentang pemerintah akan dibubarkan. Salah satu contoh partai yang mendapatkan pandangan negatif dari presiden adalah parta Masyumi, partai Masyumi enggan menempatkan diri dalam satu Kabinet dengan partai PKI serta terlibat dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Berdasarkan pandangan tersebut, partai PKI membujuk presiden untuk mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 200 yang berisi perintah pembubaran parta Masyumi, semenjak itulah Masyumi dibubarkan dan digolongkan sebagai parta terlarang (Husna and Affandi 2022).

Pada masa itu terdapat banyak tokoh Muhammadiyah yang merangkap sebagai tokoh Masyumi, oleh karena itu muncullah pandangan negatif masyarakat terhadap Muhammadiyah. Melihat fenomena tersebut PKI menghembuskan opini bahwa Muhammadiyah sama halnya dengan Masyumi sehingga harus dibubarkan. Padahal Muhammadiyah sebagai organisasi Islam sangatlah berbeda dengan partai politik, Muhammadiyah berpedoman untuk menyebarkan *amar*

ma'ruf nahi munkar serta pembaharuan kepada setiap individu dan masyarakat. Gerakan dan pembangunan Muhammadiyah dalam segala bidang kehidupan berlandaskan ajaran Allah Ta'ala dan Muhammad sebagai rasul-Nya (Husna and Affandi 2022).

Melihat hal tersebut, muncullah kekhawatiran K.H. Faqih Usman terhadap keberlangsungan Muhammadiyah. Kemudian beliau terinspirasi untuk menyusun materi pengajian dengan tema jati diri Muhammadiyah, materi pengajian tersebut berjudul “Apa itu Muhammadiyah ?” Kemudian beliau sampaikan materi tersebut pada kegiatan Pelatihan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah tahun 1961 di Yogyakarta. Pengajian beliau mendapat perhatian langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sehingga pada Muktamar ke-35 pada tahun 1962 di Jakarta disahkanlah rumusan Kepribadian Muhammadiyah sebagai dasar pokok pembaharuan dan ideologi Muhammadiyah, dan pedoman gerakan dan perjuangan Muhammadiyah (Husna and Affandi 2022).

b. Penjabaran rumusan kepribadian Muhammadiyah

Dalam rumusan Kepribadian Muhammadiyah, terkandung empat materi pokok Muhammadiyah yang mencakup (Husna and Affandi 2022):

1) Hakikat Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan perserikatan Islam yang bertujuan untuk memperjuangkan agama Islam bukan sebagai *madzhab*

tertentu dalam Islam. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pembaharuan yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah nabi. Pergerakan dan perjuangan Muhammadiyah ditujukan kepada individu maupun kelompok masyarakat.

Pada bidang individu, Muhammadiyah bergerak dengan seruan memeluk agama Islam kepada orang yang belum beragama Islam serta dakwah yang bersifat tajdid (pembaharuan) agar seseorang kembali kepada ajaran agama Islam yang murni. Pada bidang sosial maupun masyarakat, gerakan dan perjuangan Muhammadiyah dilakukan secara gotong-royong melalui musyawarah dan dapat berupa perbaikan, tuntunan, serta peringatan kepada masyarakat.

2) Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

Dasar Amal Usaha Muhammadiyah mencakup enam aspek berikut (Husna and Affandi 2022) :

- a) Manusia harus hidup berlandaskan tauhid (akidah), ibadah, serta ketaatan kepada Allah Ta'ala
- b) Manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama Masyarakat
- c) Hidup dengan menegakkan ajaran Islam dan meyakini bahwa Islamlah satu-satunya dasar kepribadian dan ketertiban guna kebahagiaan di dunia dan akhirat

- d) Manusia berkewajiban untuk menjunjung tinggi agama Islam sebagai bagian dari ibadah pada Allah Ta'ala dan ihsan pada sesama.
- e) Senantiasa mengikuti jalan perjuangan yang telah diajarkan Rasulullah SAW
- f) Mempermudah perjuangan amal usaha dan ketertiban organisasi

3) Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah mencakup tiga aspek berikut (Husna and Affandi 2022) :

- a) Senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran Allah Ta'ala dan Rasulullah SAW
- b) Pergerakan dan pembangunan pada setiap bidang kehidupan
- c) Pergerakan dan pembangunan yang dilaksanakan melalui cara yang Allah ridhai

4) Sifat-sifat Muhammadiyah

Sifat-sifat Muhammadiyah mencakup sepuluh aspek berikut (Husna and Affandi 2022) :

- a) Melakukan perjuangan demi perdamaian dan kesejahteraan umat
- b) Senantiasa berteman dan menerapkan *ukhuwah Islamiyah*
- c) Memiliki sikap lapang dada, berpandangan luas, dan berpegang teguh terhadap ajaran Allah Ta'ala dan Rasul-Nya

- d) Memiliki sifat kemasyarakatan dan keagamaan
- e) Menaati hukum, undang-undang, dan falsafah negara yang berlaku
- f) Senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala bidang dan menjadi figur teladan yang baik
- g) Membuat perbaikan dan pembangunan dalam masyarakat sesuai ajaran Islam serta aktif dalam masyarakat
- h) Sanggup bekerja sama dengan golongan Islam manapun dalam menerapkan dan mendakwahkan ajaran Islam serta membela kepentingannya
- i) Sanggup bekerja sama dengan pemerintah serta golongan manapun dalam menjaga dan membangun negara serta mewujudkan negara dengan masyarakat yang adil dan makmur yang Allah ridhai.
- ★ j) Dapat bersifat adil, bijaksana, dan korektif pada diri sendiri maupun oranglain.

c. Nilai-nilai yang tercantum dalam kepribadian Muhammadiyah

Terdapat empat nilai yang tercantum dalam kepribadian Muhammadiyah, empat nilai tersebut mencakup (Husna and Affandi 2022):

- 1) Memperbanyak teman yang saleh/salehah
- 2) Berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*
- 3) Memiliki sifat lapang dada

- 4) Senantiasa menjaga perdamaian dan menjauhi permusuhan

